



PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) PADA MATERI TEMA 1 SUB TEMA 3 DI KELAS III SD NEGERI 101350 PURBATUA

Oleh

Heri Hari Yanti Harahap^{1*} Samakmur² Nurbaiti³

^{1*,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: harahapyanti22@gmail.com

Received: 21 September 2022

Article history:

Revised: 18 Mei 2023

Accepted: 18 Mei 2023

Published: 20 Mei 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nyata tentang 1) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) di kelas III SD Negeri 101350 Purbatua, 2) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada Materi Tema 1 Sub Bab 3 di kelas III SD Negeri 101350 Purbatua. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), objek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 101350 Purbatua yang terdiri dari 25 orang dimana laki-laki terdiri dari 10 orang dan perempuan 15 orang Tahun Pelajaran 2021-2022. Selanjutnya ditetapkan subjek adalah karena penulis melihat hasil belajar siswa pada materi Tema 1 Sub Bab 3. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah tes, observasi dan dokumentasi. Hasil Belajar Siswa melalui model pembelajaran Think Pair Share (TPS) di kelas III SD Negeri 101350 Purbatua, yang mana dapat dibuktikan pada siklus I memperoleh persentase sebesar 44%, pada siklus II adalah persentase sebesar 84%, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 40%.

Kata Kunci : Think Pair Share (TPS) dan Hasil Belajar

Abstract

This study aims to find out the real picture of 1) To find out the improvement of student learning outcomes by using the Think Pair Share (TPS) learning model in class III SD Negeri 101350 Purbatua, 2) To find out the application of the Think Pair Share (TPS) learning model to the Theme Material. 1 Sub Chapter 3 in class III SD Negeri 101350 Purbatua. The type of research is Classroom Action Research (CAR), the object of this research is the third grade students of SD Negeri 101350 Purbatua which consists of 25 students in which there are 10 male students and 15 female students in the 2021-2022 academic year. Furthermore, the subject was determined because the author saw student learning outcomes in the material for Theme 1 Sub Chapter 3. The instruments used as a data collection tool were tests, observations and documentation. Student Learning Outcomes through the Think Pair Share (TPS) learning model in class III SD Negeri 101350 Purbatua, which can be proven in the first cycle to get a percentage of 44%, in the second cycle the percentage is 84%, from the first cycle to the second cycle there is an increase by 40%.

Keywords: Think Pair Share (TPS) and Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pembelajaran memiliki peranan yang sangat berarti, perihal ini cocok dengan tujuan pembelajaran dalam pembukaan UUD 1945. Hingga dari itu pemerintah mengaplikasikan system pendidikan nasional yang berorientasi pada kenaikan kualitas



pembelajaran. Sebab pembelajaran yang bermutu hendak menciptakan manusia yang bermutu pula. Dalam merealisasi tujuan pembelajaran, pemerintah berupaya tingkatkan kualitas pembelajaran tersebut dengan bermacam usaha, salah satunya penyempurnaan kurikulum yang merupakan terciptanya kurikulum. 2013 selaku penyempurna kurikulum KTSP 2006. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 hendak sangat ditetapkan oleh kesiapan unsur-unsur berperan serta melaksanakan kedudukannya masing-masing.

Rendahnya hasil belajar siswa membuat para ahli pendidik terus berupaya meningkatkan mutu pengajaran. Hal ini karena banyaknya siswa beranggapan bahwa merupakan pelajaran yang sulit. Kesulitan yang

dialami siswa dalam mempelajari bersumber pada model yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang masih hanya menggunakan model yang kurang bervariasi.

Hasil belajar siswa adalah faktor yang penting yang harus ada pada diri siswa, agar siswa memiliki keinginan untuk belajar. Untuk menumbuhkan motivasi pada diri siswa, guru harus memiliki kemampuan dan strategi-strategi jitu yang akan diberikan pada siswa, agar mereka suka akan pelajaran dalam kelas. Hasil belajar siswa ditingkatkan dengan tujuan untuk menggerakkan atau memacu para siswa agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan belajar siswa sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum yang ada pada sekolah tersebut.

Proses belajar pembelajaran akan tercapai jika hasil belajar siswa tinggi dalam mengikuti pelajaran, guru mampu menyampaikan metode dengan materi yang akan dipelajari, dimana hal ini akan membuat siswa termotivasi. Jika siswa sudah termotivasi maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Jika tujuan pembelajaran tercapai maka hasil belajar pun akan memuaskan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III SD Negeri 101350 Purbatua, yang menyatakan bahwa disebabkan beberapa faktor yaitu 1) siswa masih kurang kreatif memberi jawaban ketika diberi pertanyaan oleh guru, 2) masih kurang keaktifan siswa misalnya saat guru menjelaskan materi masih banyak siswa yang kondusif dan masih terdapat siswa yang pindah-pindah tempat duduk ke tempat temannya, ketika proses belajar mengajar berlangsung sehingga indikator pembelajaran masih belum tercapai dan tentunya hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. 3) Nilai ulangan harian siswa di kelas III dari guru bersangkutan yaitu dari 25 siswa kelas III hanya 8 siswa yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 65, dan 17 orang siswa lainnya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan siswa merasa pelajaran adalah pelajaran yang sulit:

Tabel 1 Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas III

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Tuntas	8	32%
2	Tidak Tuntas	17	68%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak tuntas lebih banyak dari pada siswa yang tuntas sesuai dengan KKM yang ditentukan yaitu siswa tuntas hanya 32% dan 68% lainnya tidak tuntas dan pada tanggal 15 Juni 2022 peneliti lakukan dengan ibu Bahriani Daulay selaku guru kelas III di SD Negeri 101350 Purbatua diperoleh hasil bahwa, 4) ketika guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan pembelajaran kurang menarik yang cenderung berpusat pada guru, dimana siswa hanya mendengar dan memperhatikan guru di depan tanpa ada satu pun yang mau bertanya, merespon guru dengan baik dan hanya sebagian siswa yang mau mengeluarkan pendapatnya serta jarang memanfaatkan media pembelajaran seperti materi pelajaran yang seharusnya belajar di laboratorium, namun guru yang bersangkutan hanya memadakan belajar dalam kelas.

Hasil belajar siswa ditingkatkan dengan berbagai tujuan seperti, akan tercipta proses belajar mengajar yang lebih maksimal, efektif dan hasil yang memuaskan, sesuai dengan tujuan tersebut, maka tidak terlepas dari peranan seorang guru, seperti guru mampu mengambil suatu kebijakan dalam pembelajaran seperti menggunakan model pembelajaran yang tepat seperti diskusi yaitu Think Pair



Share (TPS) dan sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa yang belajar, sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan dan memerlukan guru yang profesional, dimana guru yang mampu menyesuaikan antara model pembelajaran dengan materi yang diajarkannya, disamping itu guru juga harus berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan. Cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 101350 Purbatua, salah satunya penulis menawarkan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) merupakan model belajar secara diskusi yang mengajak siswa berperan aktif/berpikir lebih ketika proses belajar pembelajaran yang sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran, karena pelajaran lebih berhubungan pada dunia nyata atau konkret.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Pada Materi Tema 1 Sub Tema 3 Di Kelas III SD Negeri 101350 Purbatua”.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang sesuatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Skinner (dalam Dimiyati, 2009:9) “Belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: (a) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar, (b) Respons si pembelajar, dan (c) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Menurut Gagne (Mudjiono, 2009:10) “belajar adalah kegiatan yang kompleks”. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas baru tersebut adalah stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Menurut Djamarah (2006:34) Hasil belajar merupakan pengetahuan keterampilan serta nilai-nilai dan sumatif selama sesudah proses belajar mengajar berlangsung, juga hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melakukan aktifitas belajar.”Maka hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki siswa setelah ia mengikuti pelajaran yang dapat dilihat melalui skor nilai yang diperoleh, khususnya pada mata pelajaran kelas III.

Menurut Nana Sudjana, 2009:22 bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Gagne dalam (Nana Sudjana, 2009:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni a) informasi verbal, b) keterampilan intelektual, c) strategi kognitif, d) sikap dan e) keterampilan motoris.

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar menurut Dimiyati, Mudjiono (2006:6) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu:



1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan ingatan, pemahaman, analisis, aplikasi dan evaluasi. Keenam tujuan ini sifatnya hierarki, artinya kemampuan evaluasi tercapai apa bila kemampuan sebelumnya belum dikuasai.

2. Ranah efektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.

3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Menurut Nana Sudjana, 2009:22 bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Gagne dalam (Nana Sudjana, 2009:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni a) informasi verbal, b) keterampilan intelektual, c) strategi kognitif, d) sikap dan e) keterampilan motoris.

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar, yaitu penilaian yang mengacu kepada norma (Penilaian Acuan Norma atau norm-referenced assessment) dan penilaian yang mengacu kepada kriteria (Penilaian Acuan Kriteria atau criterion referenced assessment). Perbedaan kedua pendekatan tersebut terletak pada acuan yang dipakai.

Pada penilaian yang mengacu kepada norma, interpretasi hasil penilaian peserta didik dikaitkan dengan hasil penilaian seluruh peserta didik yang dinilai dengan alat penilaian yang sama. Jadi hasil seluruh peserta didik digunakan sebagai acuan. Sedangkan, penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan, interpretasi hasil penilaian bergantung pada apakah atau sejauh mana seorang peserta didik mencapai atau menguasai kriteria atau patokan yang telah ditentukan. Kriteria atau patokan itu dirumuskan dalam kompetensi atau hasil belajar dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan. Dalam hal ini prestasi peserta didik ditentukan oleh kriteria yang telah ditetapkan

untuk penguasaan suatu kompetensi. Meskipun demikian, kadang kadang dapat digunakan penilaian acuan norma, untuk maksud khusus tertentu sesuai dengan kegunaannya, seperti untuk memilih peserta didik masuk rombongan belajar yang mana, untuk mengelompokkan peserta didik dalam kegiatan belajar, dan untuk menyeleksi peserta didik yang mewakili sekolah dalam lomba antar-sekolah.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar, yaitu penilaian yang mengacu kepada norma (Penilaian Acuan Norma atau norm-referenced assessment) dan penilaian yang mengacu kepada kriteria (Penilaian Acuan Kriteria atau criterion referenced assessment). Perbedaan kedua pendekatan tersebut terletak pada acuan yang dipakai.

Pada penilaian yang mengacu kepada norma, interpretasi hasil penilaian peserta didik dikaitkan dengan hasil penilaian seluruh peserta didik yang dinilai dengan alat penilaian yang sama. Jadi hasil seluruh peserta didik digunakan sebagai acuan. Sedangkan, penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan, interpretasi hasil penilaian bergantung pada apakah atau sejauh mana seorang peserta didik mencapai atau menguasai kriteria atau patokan yang telah ditentukan. Kriteria atau patokan itu dirumuskan dalam kompetensi atau hasil belajar dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan. Dalam hal ini prestasi peserta didik ditentukan oleh kriteria yang telah ditetapkan untuk penguasaan suatu kompetensi. Meskipun demikian, kadang kadang dapat digunakan penilaian acuan norma, untuk maksud khusus tertentu sesuai dengan kegunaannya, seperti untuk memilih peserta didik masuk rombongan belajar yang mana, untuk mengelompokkan peserta didik dalam kegiatan belajar, dan untuk menyeleksi peserta didik yang mewakili sekolah dalam lomba antar-sekolah.

Menurut Muhammad Fathurrohman (2015:16) Model Pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan



penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian-uraian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan dimana akan dilaksanakan pembelajaran yang juga meliputi perilaku kita sebagai guru saat model tersebut diterapkan. Model-model ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional, termasuk program-program multimedia.

Menurut Huda (2013: 206) menyatakan bahwa Think Pair Share memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berfikir“ (wait or think time) pada elemen pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Think Pair Share adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, berpikir sendiri mengenai masalah-masalah yang diberikan oleh guru dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman, memberikan umpan balik untuk merespon dan saling membantu. Dalam tipe ini siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam bekerjasama dan komunikasi antar siswa. Interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran dapat meningkatkan daya pikir dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Menurut Trianto, (2011:133) Langkah-langkah model pembelajaran Think Pair Share (TPS) adalah: Langkah 1. Think (Berpikir) : Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian dari waktu berpikir. Langkah 2. Pair (Berpasangan) : Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus diidentifikasi secara normal. Guru memberi waktu tidak lebih 4 atau 5 menit untuk setiap pasangan. Langkah 3. Share (Berbagi) : Pada langkah terakhir guru meminta pasangan-pasangan untuk melakukan sharing ide dengan keseluruhan pasangan yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk secara sederhana berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai semua pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.

Adapun Kelebihan Pembelajaran Think Pair Share (TPS) adalah:

a. Memberi siswa waktu yang lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain

b. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.

c. Lebih mudah berinteraksi

d. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya

e. Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta dapat menyampaikan idenya untuk di diskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

f. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas

g. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

h. Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi suatu kelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan atau diskusi serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.



i. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.

j. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapat kesepakatan dalam memecahkan masalah.

Adapun Kekurangan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) adalah :

a. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.

b. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.

c. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga.

d. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.

e. Lebih sedikit ide yang muncul.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu permasalahan umum yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kaitannya dengan mata pelajaran, bidang studi pelajaran dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik, sukar dan membosankan. Cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran kelas III, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik dan optimal dengan menerapkan berbagai model pembelajaran. Dimana siswa yang telah merasa mengerti dengan model belajar yang menarik akan berkeinginan untuk belajar dan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

Dalam pembelajaran kelas III, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena melihat kondisi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam menerima materi pelajaran yang disajikan guru di kelas, ada siswa yang mempunyai daya serap cepat dan ada pula siswa yang mempunyai daya tanggap yang lama.

Salah satu bentuk model pembelajaran yang dianggap dapat memberikan kontribusi yang cocok dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Tema 1 Sub Tema 3 adalah Think Pair Share (TPS). Model ini didesain untuk membantu siswa dalam memperjelas tujuan belajar agar mengetahui makna dari belajar, sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya dan mengetahui manfaatnya pada materi tersebut. Pada umumnya siswa berkeinginan untuk dapat dengan mudah memahami konsep yang di pelajari dalam pembelajaran, dan guru berusaha meningkatkan hasil belajar siswa serta memilih model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah Think Pair Share (TPS). Dalam pembelajaran ini tugas guru pada dasarnya mengiring siswa melalui proses diskusi kelompok, sehingga memotivasi kelompok dan anggota-anggota kelompoknya tentang jawaban dari suatu masalah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti tindakan Kelas ini dilakukan di kelas III SD Negeri 101350 Purbatua pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 yang dilakukan oleh (Heri Hari Yanti Harahap) dan observer dalam penelitian ini adalah Bapak Bahriani Daulay selaku guru kelas III SD Negeri 101350 Purbatua. Jumlah seluruh siswa kelas III SD Negeri 101350 Purbatua adalah 25 orang, dimana laki-laki terdiri dari 10 orang dan perempuan 15 orang pada materi pembelajaran Tema 1 Sub Tema 3. Penelitian ini dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 1 Sub Tema 3. penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, objek penelitian ini adalah seluruh siswa III SD Negeri 101350 Purbatua. Selanjutnya ditetapkan subjek sebanyak 25 orang. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah observasi, tes dan kamera.

Selanjutnya untuk mengetahui kelayakan tes, maka soal-soal tersebut di uji cobakan pada siswa yang telah memperoleh materi tersebut, oleh karena itu siswa kelas III SD Negeri 101350 Purbatua dijadikan subyek uji coba instrument. Kemudian data hasil penelitian diolah dengan teknik analisa data yaitu analisis tes hasil belajar, analisis aktivitas guru dan analisis aktivitas siswa.

Teknik analisis hasil belajar siswa data yang akan dilakukan yakni dengan data hasil pengamatan hasil belajar selama kegiatan pembelajaran dianalisis berdasarkan persentase.



a. Analisis Tes Hasil Belajar

Sudjana (2009:109) Rumus yang digunakan dalam mencari rata-rata tes hasil belajar adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subjek

Setelah rata-rata hasil belajar diperoleh, maka langkah selanjutnya mencari persentase hasil belajar siswa yaitu frekuensi setiap aspek pengamatan dibagi dengan jumlah frekuensi semua aspek pengamatan dikali 100% dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$PKK = \frac{J}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

PKK = Prekuensi Ketuntasan Klasikal

J = Jumlah Siswa Yang Tuntas

N = Jumlah Siswa Keseluruhan

b. Analisis Aktivitas Guru

Purwanto, (2010:105) Data yang diperoleh dari hasil lembar observasi aktivitas guru dalam proses belajar pembelajaran berlangsung dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

S : Nilai persentase yang dicari

R : Jumlah skor aktivitas guru

N: Skor maksimum aktivitas guru

Tabel 1 Kriteria Aktivitas Guru

No	Aktivitas (%)	Kriteria
1	86-100	Sangat baik
2	76-85	Baik
3	60-75	Cukup
4	55-59	Kurang
5	≤ 54	Kurang baik

c. Analisis Aktivitas Siswa

Data yang diperoleh dari hasil lembar observasi aktivitas siswa dalam proses belajar pembelajaran berlangsung dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AP = \frac{\sum P}{\sum N} \times 100 \%$$

Keterangan :

S : Nilai persentase yang dicari

$\sum P$: Banyak siswa melakukan aktivitas

$\sum N$: Jumlah seluruh siswa

Tabel 2 Kriteria Aktivitas Siswa

No	Aktivitas (%)	Kriteria
1	86-100	Sangat baik
2	76-85	Baik
3	60-75	Cukup
4	55-59	Kurang
5	≤ 54	Kurang baik



Dalam PTK akan dilihat indikator keberhasilan kinerjanya siswa, begitu juga halnya dengan guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut: “Meningkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran, yang ditandai dengan ketuntasan ≥ 65 belajar siswa mencapai 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes”.

3. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar peneliti diperoleh dengan menggunakan tes pada akhir Siklus I. Peneliti memperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) di Kelas III SD Negeri 101350 Purbatua Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	P - 1	66	Tuntas
2	P - 2	58	Tidak Tuntas
3	P - 3	65	Tuntas
4	P - 4	51	Tidak Tuntas
5	P - 5	58	Tidak Tuntas
6	P - 6	78	Tuntas
7	P - 7	67	Tuntas
8	P - 8	53	Tidak Tuntas
9	P - 9	51	Tidak Tuntas
10	P - 10	69	Tuntas
11	P - 11	60	Tidak Tuntas
12	P - 12	71	Tuntas
13	P - 13	68	Tuntas
14	P - 14	56	Tidak Tuntas
15	P - 15	71	Tuntas
16	P - 16	69	Tuntas
17	P - 17	70	Tuntas
18	P - 18	68	Tuntas
19	P - 19	41	Tidak Tuntas
20	P - 20	70	Tuntas
21	P - 21	38	Tidak Tuntas

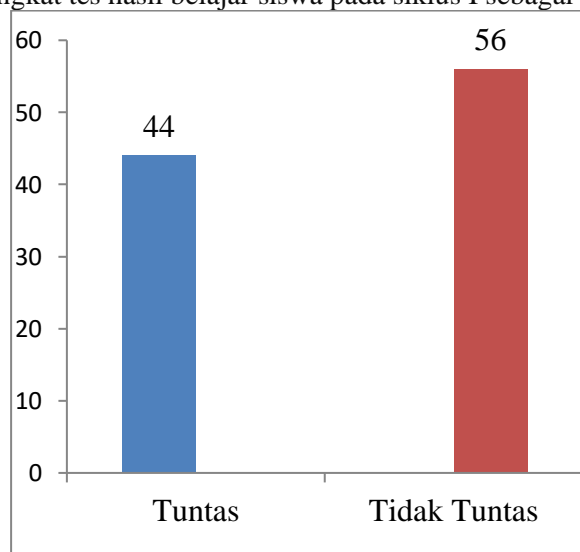


No	Nama	Nilai	Keterangan
22	P - 22	41	Tidak Tuntas
23	P - 23	44	Tidak Tuntas
24	P - 24	67	Tuntas
25	P - 25	48	Tidak Tuntas
Jumlah		1498	
Rata-rata		59,92	

Tabel 4 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) di Kelas III SD Negeri 101350 Purbatua Siklus I

No	KKM	Keterangan	Jlh siswa	%	X
1	>65	Tuntas	11	44	59,92
2	<65	Tidak Tuntas	14	56	
			25	100%	

Dari 25 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar pada siklus I terdapat 11 orang atau 44% yang tuntas dan 14 orang atau 56% dinyatakan tidak tuntas. Berdasarkan hasil tes siklus I dapat dinyatakan bahwa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 65 dan belum terpenuhi indikator yang ditetapkan yaitu 75%. Untuk lebih jelas dapat dicermati pada diagram batang di bawah ini yang menggambarkan tingkat tes hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut:



Gambar 1. Ketuntasan Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) di Kelas III SD Negeri 101350 Purbatua Siklus I



Dari gambar 2 diatas pada siklus I dapat dilihat hasil tes hasil belajar siswa masih kurang yaitu sebesar 44% persentase siswa yang tuntas atau hanya 11 orang siswa yang dinyatakan tuntas dan 14 orang atau 56% dinyatakan tidak tuntas, untuk itu perlu adanya perbaikan dan peningkatan pembelajaran siklus II. Diharapkan pada siklus II hasil yang diperoleh lebih baik lagi dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar peneliti diperoleh dengan menggunakan tes pada akhir Siklus II. Peneliti memperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) di Kelas III SD Negeri 101350 Purbatua Siklus II

No	Kode Nama	Nilai	Keterangan
1	P - 1	80	Tuntas
2	P - 2	79	Tuntas
3	P - 3	80	Tuntas
4	P - 4	67	Tuntas
5	P - 5	68	Tuntas
6	P - 6	87	Tuntas
7	P - 7	67	Tuntas
8	P - 8	58	Tidak Tuntas
9	P - 9	63	Tuntas
10	P - 10	72	Tuntas
11	P - 11	54	Tidak Tuntas
12	P - 12	82	Tuntas
13	P - 13	75	Tuntas
14	P - 14	78	Tuntas
15	P - 15	86	Tuntas
16	P - 16	83	Tuntas
17	P - 17	77	Tuntas
18	P - 18	94	Tuntas
19	P - 19	58	Tidak Tuntas
20	P - 20	83	Tuntas
21	P - 21	69	Tuntas
22	P - 22	62	Tuntas
23	P - 23	55	Tidak Tuntas
24	P - 24	74	Tuntas
25	P - 25	70	Tuntas
Jumlah		1821	
Rata-rata		72,84	

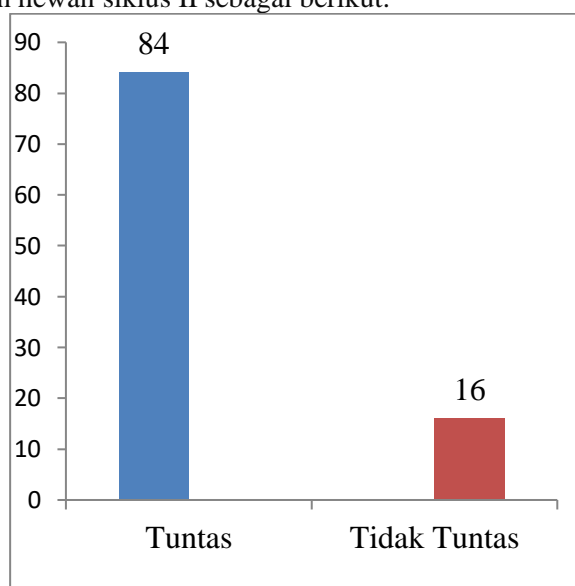
Tabel 6 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) di Kelas III SD Negeri 101350 Purbatua Siklus II



NO	KKM	Keterangan	Jlh siswa	%	Rata rata
1	>65	Tuntas	21	84	72,84
2	<65	Tidak Tuntas	4	16	
			25	100%	

Dari 25 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar pada tema pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup sub tema pertumbuhan hewan siswa siklus II, terdapat 21 orang atau 84% yang tuntas dan 4 orang atau 16% dinyatakan tidak tuntas. Berdasarkan hasil tes siklus II dapat dinyatakan bahwa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 65 dan telah terpenuhi indikator yang ditetapkan yaitu 75%.

Untuk lebih jelas dapat dicermati pada diagram batang di bawah ini yang, menggambarkan tingkat kemampuan tes hasil belajar siswa pada tema pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup sub tema pertumbuhan hewan siklus II sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Siswa Menggunakan Model Think Pair Share (TPS) di Kelas III SD Negeri 101350 Purbatua Siklus II

Dari gambar di atas pada siklus II dapat dilihat hasil tes siswa telah berhasil yaitu sebesar 84% persentase siswa yang tuntas atau 21 orang siswa yang dinyatakan tuntas dan 4 orang atau 16% dinyatakan tidak tuntas, untuk itu penelitian dinyatakan telah memenuhi ketentuan yaitu rata-rata di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 65 , maka penelitian diberhentikan pada siklus II.

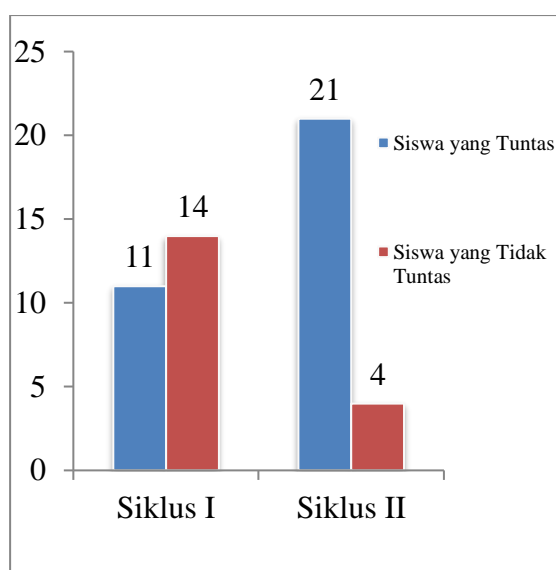
Melalui Model Think Pair Share (TPS) hasil belajar siswa dapat meningkat khususnya pada Tema 1 Sub Tema 3 setelah proses pembelajaran selesai maka siswa diberikan soal tes hasil belajar yang berbentuk essay sebanyak 10 soal pada siklus I dan siklus II sebanyak 11 soal. Dan hasil tes tersebut meliputi, pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 70,14 dan kategori ketuntasan siswa sebanyak 48,57% orang, Karena model pembelajaran Think Pair Share (TPS) belum mencapai kategori baik, maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II yang memperoleh rata-rata 79,23 dan kategori ketuntasan siswa sebanyak 94,29%. Hasil peningkatan tes hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Peningkatan Tes Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran TPS Pada Siklus I Dan II



No	Siklus	Kegiatan Siswa	Siswa	(%)
1	I	Siswa yang tuntas	11 Orang	44%
		Siswa yang tidak tuntas	14 Orang	56%
2	II	Siswa yang tuntas	21 Orang	84%
		Siswa yang tidak tuntas	4 Orang	16%

Dari tabel di atas dapat dilihat persentase peningkatan tes hasil belajar siswa setiap siklusnya. Dimana pada siklus pertama, jumlah siswa yang tuntas 11 orang atau 44%. Dan pada siklus kedua jumlah siswa yang tuntas setelah diukur dengan tes belajar siklus II meningkat lagi menjadi 21 orang yang tuntas dengan persentase 84% dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 40%. Berdasarkan data-data kenaikan di atas tersebut maka peningkatan tes hasil belajar siswa juga dapat dilihat melalui grafik dibawah ini:



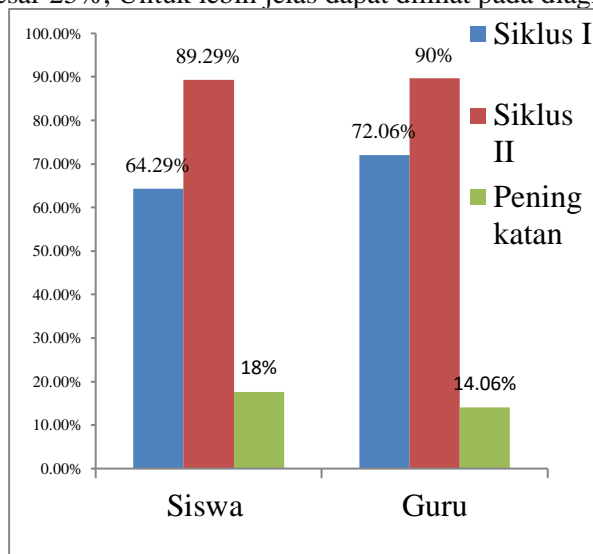
Gambar 3. Peningkatan Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Selain tes hasil belajar siswa diatas, keberhasilan peningkatan siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat juga berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II siswa menjadi lebih terlatih untuk menyusun langkah-langkah Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yaitu analisis menentukan tujuan, analisis pembelajaran, merumuskan tujuan khusus, mengembangkan materi, strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) namun masih dapat kekurangan-kekurangan. Dimana kekurangan itu pada yang berasal dari guru dan juga berasal dari siswa. Diantaranya sebagaimana siswa yang tidak memperhatikan penjelasan pada saat guru menyampaikan materi dan kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran.



Kemudian keberhasilan pada siklus II ini dapat dilihat dari hasil observasi kinerja guru yang dilakukan pada setiap siklusnya dapat dilihat hasilnya yaitu siklus I pertemuan I memperoleh persentase 66,65% pertemuan II 72,06% dan pada siklus II guru lebih meningkat menjadi pertemuan I sebesar 79,41% dan pertemuan ke II sebesar 89,71% dilihat dari indikator keberhasilan maka guru mengalami peningkatan sebesar 17,65%, dan hal ini telah mencapai indikator yang ditetapkan kemudian dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I memperoleh persentase sebesar pertemuan I sebesar 57,14% pertemuan II 64,29% dan siklus II Pertemuan I sebesar 71,43% pertemuan ke II sebesar 89,29% dilihat dari hasil tersebut data observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 25%, Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4. Observasi Aktivitas Siswa dan Guru Siklus I dan Siklus II

Dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) ini aktivitas belajar siswa menjadi bawah perhatian guru, berdasarkan observasi yang selalu dilakukan pada tiap pertemuannya maka pada siklus pertama hasil observasi untuk peningkatan hasil. Penelitian ini berakhir setelah selesai pelaksanaan siklus II, karena telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan, yaitu tolak ukur kinerja yang berkaitan dengan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yaitu minimal 75%..

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Think Pair Share (TPS) di kelas III SD Negeri 101350 Purbatua, yang mana dapat dibuktikan pada siklus I memperoleh persentase sebesar 44%, pada siklus II adalah persentase sebesar 84%, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 40%.

2. Meningkatkan kinerja guru melalui Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) di kelas III SD Negeri 101350 Purbatua, yang mana dapat dilihat pada persentase observasi responden guru pada siklus I sebesar 72,06% dengan kategori “Cukup” dan siklus II 89,71% dengan kategori “Sangat Baik”, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,65%.

3. Meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran Think Pair Share (TPS) di kelas III SD Negeri 101350 Purbatua, yang mana dapat dilihat pada persentase observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 64,29% dengan kategori “Cukup” dan siklus II 89,29% dengan kategori “Baik”, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka akan diberikan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan di kelas III SD Negeri 101350 Purbatua sebagai berikut:



1. Melalui Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) hasil belajar siswa dapat meningkat khususnya di kelas III SD Negeri 101350 Purbatua.

2. Melalui model pembelajaran Think Pair Share (TPS) aktivitas belajar siswa dapat meningkat khususnya di kelas III SD Negeri 101350 Purbatua.

Melalui model pembelajaran Think Pair Share (TPS) siswa lebih berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengeluarkan pendapat didepan kelas III SD Negeri 101350 Purbatua.

5. DAFTAR PUSTAKA

B. Uno Hamzah, 2011. Teori Motivasi Dan Pengukurannya, Jakarta: Bumi Aksara.

Dimiyati dan Mudjiono, 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka. Cipta.

Fathurrohman, Muhammad, 2012. Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.

Hamdani, 2010. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.

Rusman, 2011 Model - Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta : Rajawali Pers.

Sardiman. 2009. Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2011. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif. Jakarta : Kencana.

Purwanto, 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar